

## **Bab I Pendahuluan**

### **1.1 Latar belakang**

Pengkajian resep merupakan salah satu pelayanan kefarmasian yang bertanggung jawab langsung kepada pasien dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari seorang pasien. Jika ditemukan ketidaksesuaian dari hasil pengkajian, maka seorang apoteker harus menghubungi dokter penulis resep (Depkes RI, 2016).

Pemberian obat secara aman merupakan perhatian utama ketika melaksanakan pemberian obat kepada pasien. Sebagai petugas yang terlibat langsung dalam pemberian obat, petugas harus mengetahui yang berhubungan dengan peraturan dan prosedur dalam pemberian obat karena hampir semua kejadian error dalam pemberian obat terkait dengan peraturan dan prosedur. Petugas harus mengetahui informasi tentang setiap obat sebelum diberikan kepada pasien untuk terjadinya kesalahan. Melaksanakan pemberian obat secara benar dan sesuai intruksi dokter, mendokumentasikan dengan benar dan memonitor efek dari obat merupakan tanggung jawab dari semua petugas yang terlibat dalam pemberian obat. Jika obat tidak diberikan seperti yang seharusnya maka kejadian medication error dapat terjadi. (WHO, 2012)

Menurut Depkes RI (2008), kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama dari 10 besar insiden yang dilaporkan dan dalam proses penggunaan obat yang meliputi *prescribing*, *transcribing*, *dispensing* dan *administrating* (Kusuma dan Ambar, 2017). Fase *prescribing* adalah proses yang dilakukan untuk meresepkan obat, dosisnya, bentuk sediaannya, rute, dan lainnya (Siregar, 2006).

Penelitian oleh Susanti (2013), kejadian ketidaksesuaian pada fase *prescribing* menunjukkan resep yang tidak terbaca sebesar 0,3%, nama pasien berupa singkatan (inisial) 12% dan tidak menuliskan satuan dosis 59%. Berdasarkan penelitian Widayati *et al* (2008), salah satu kejadian ketidaksesuaian pengobatan resep racikan pada pediatri yang dilakukan di 10 apotek Yogyakarta menunjukkan frekuensi kesalahan yang besar seperti tidak mencantumkan berat badan sebesar 98,53%, umur pasien sebesar 14,05%, tanpa kekuatan obat sebesar 48,04%, resep tanpa jumlah obat sebesar 3,59% dan resep yang tidak mencantumkan bentuk sediaannya yang diminta sebesar 22,71% (Kusuma dan Ambar, 2017).

Ketidaklengkapan dan ketidakjelasan penulisan resep merupakan bentuk *prescribing error* yang merugikan pasien terlebih pada anak-anak. Kesalahan pengobatan pada anak-anak dapat memperparah penyakitnya dan merusak organ tubuh anak-anak. Mengingat sistem enzim yang terlibat dalam metabolisme obat pada anak-anak belum terbentuk atau sudah ada namun dalam jumlah yang sedikit, sehingga metabolismenya belum optimal. Selain itu, ginjal pada anak-anak belum berkembang dengan baik, sehingga kemampuan mengeliminasi obat belum dapat bekerja dengan optimal (Aslam M, 2003).

Berdasarkan BPOM RI tahun 2008, dampak dari kejadian kesalahan pengobatan yang dapat merugikan pasien, khususnya pada pasien anak seperti adanya resiko toksisitas yang disebabkan oleh adanya variasi dosis karena banyaknya obat yang sudah jadi diracik. Pengobatan pada pediatri biasanya lebih diperhatikan karena dilakukan penyesuaian dosis, kontra indikasi, efek samping dan pengawasan yang ketat (Kusuma dan Ambar, 2017).

Amerika Serikat angka kejadian *medication errors* antar 2-14 % dari jumlah pasien dirawat di rumah sakit, dengan 1-2 % yang menyebabkan kerugian pasien dimana umumnya terjadi karena peresepan yang salah, kesalahan obat diperkirakan mengakibatkan 7000 pasien meninggal per tahun di Amerika Serikat. Kejadian ini hampir serupa dengan rumah sakit di Inggris. Menurut laporan terbaru dari *National Audit Commission Report on Safety Medication Errors* (7 % dari semua kejadian *medication errors*) merupakan faktor kedua paling umum dari kejadian yang membahayakan pasien setelah jatuh (Williams, 2007).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diambil adalah:

- a. Bagaimana kesesuaian resep secara administrasi dan farmasetik di poliklinik anak di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Bandung terhadap Keputusan Menteri Kesehatan RI no 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Farmasi Rumah Sakit?
- b. Bagaimana penulisan resep yang benar dan apa masalah yang mungkin muncul dalam penulisan resep?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk memenuhi kesesuaian kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetika dari dokter spesialis anak di salah satu RSUD di Kabupaten Bandung.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan data sederhana tentang kelengkapan resep pada resep pediatrik sehingga dapat memberikan pengetahuan dalam kasus-kasus kelengkapan resep dan dapat meminimalisir resiko *medication error*

### **I.5 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020 di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah di Kabupaten Bandung.